BAB II

LANDASAN TEORI

A. Evaluasi Program

1. Definisi Evaluasi Program

Untuk memperoleh gambaran tentang maksud dari evaluasi program, berikut kami uraikan satu persatu:

a. Evaluasi

Ada bebarapa definisi yang dikemukakan oleh para tokoh tentang evaluasi, antara lain:

Tayibnapis, mengutip beberapa pendapat pakar tentang istilah ini. Di antara mereka adalah, Tayler, Cronbac, dan Malcolm.

Tayler menyebutkan bahwa evaluasi adalah proses untuk mentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai. Menyediakan informasi untuk pembuat keputusan, pendapat ini dikemukakan oleh Cronbac. Sementara Malcolm, memaknai evaluasi dengan perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui apakah ada selisih.[1]

Ramayulis mengatakan bahwa evaluasi adalah penilaian yang sistematik tentang manfaat dan kegunaan suatu obyek. Menurut Suchman, sebagaimana diamini oleh Arikunto dan Jabbar, evaluasi

[1] Farida Yusuf Tayibnapis. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. hal. 3

adalah sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Setelah itu, dikutip juga pendapat pakar evaluasi program, Stufflebeam, bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.[2]

b. Program

Menurut arikunto, program dimaknai dengan dua pengertian. Pertama adalah rencana. Kedua adalah kegiatan yang direncanakan dengan seksama.[3]

Menurut para ahli, program diartikan sebagai cara yang disahkan untuk mencapai tujuan di mana melalui hal tersebut bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan demi tercapainya kegiatan pelaksanaan karena dalam progam tersebut telah dimuat berbagai aspek yang harus dijalankan atau dilaksanakan agar tujuan program itu sendiri dapat tercapai.[4]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan suatu program. Dengan demikian, melakukan evaluasi program merupakan kegiatan yang dimaksudkan

---

[2] Arikunto, Suharsimi & Safruddin Abdul Jabbar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Hal. 1

[3] Arikunto, Suharsimi. 2013. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan *(Edisi 2).* Jakarta: Bumi Aksara. hal. 324

[4] https://www.kumpulandefinisi.com/2015/05/pengertian-dan-definisi-program-menurut-para-ahli.html,jam: 2:19,jum'at. 23/11/2018

untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.

Oleh karena itu, program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancanagan. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *decine*. Jadi, desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program pembelajaran.[5]

Muhammad Afandi, mengutip dari berbagai pendapat ahli tentang perencanaan, menyebutkan bahwa perencanaan berkaitan dengan penentuan yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan suatu kegiatan, mengingat perencanaan merupakan proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasikan persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien.[6]

Menurut Hadari Nawawi, bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaiaan tertentu.[7]

Lebih jelas lagi, penjelasan Abdul Majid tentang perencaan. Ia menyebutkan bahwa perencanaan adalah menyususun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan membuat perencanaan. Namun

[5] Mudasir. 2012. *Desain Pembelajaran*. Indragiri Hulu: STAI Nurul Falah. h. 1
[6] Sarbini & Neneng Linda. 2011. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. h. 14
[7] Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 16

yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilakasanakan dengan mudah dan tepat sasaran.[8]

Dari beberapa definisi perencanaan di atas, dapat dipahami bahwa perencanaan merupakan gambaran beberapa kegiatan, siapa yang bertanggung jawab mengerjakannya dan faktor pendukung berupa dana dan waktu. Semakin jelas pekerjaan pencapaiannya karena ada petunjuk pelaksanaan serta alat bantu yang mempermudah untuk melaksanakannya. Semakin terarah suatu pekerjaan karena dalam perencanaan itu ada target yang menjadi sasaran pencapaian sekaligus barometer pencapaiaan serta persentase pencapaian kegiatan dalam waktu tertentu.

Perencanaan dapat menjadi penentu keberhasilan serta menjadi bahan analisa terhadap kebenaran dan kinerja seseorang agar dapat diketahui ketepatan seseorang dan kelompok dalam bekerja.[9]

Perencanaan memegang peranan penting dalam ruang lingkup pendidikan karena menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan perencanaan yang matang, suatu pekerjaan tidak akan berantakan dan terarah. Perencanaan yang matang dan disususn dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan.[10] Sehingga dalam penyusunannya dibuat serasional mungkin, semudah mungkin, mempertimbangkan situasi dan kondisi lingkungan, fasilitas dan kemampuan lembaga dan peserta didik (sebagai obyek dari program tersebut) yang sedang berjalan.

---

[8] Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan* .... h. 16
[9] Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan* .... h. 3
[10] Sarbini & Neneng Linda. 2011. *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. h. 13

Oleh karena itu, Madrasah Mu'allimin pasti memiliki program-program dalam kaitannya pengembangan lingustik (kebahasaan) yang dalam hal ini adalah bahasa Arab. Dalam program-program tersebut ada perencanaan yang jelas yang telah dirumuskan sedemikian rupa yang dipandang memenuhi kriteria tercapainya tujuan dan tepat sasaran.

2. Model Evaluasi Program

Terkait dengan evaluasi program, ada beberapa model yang dapat digunakan. Antara satu model dengan model lainnya memang berbeda, namun tujuannya sama, yaitu untuk mengumpulkan data dan informasi berkaitan dengan program atau obyek yang dievaluasi. Hasil dari kegiatan evaluasi tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan atau keputusan dalam menentukan tindak lanjut dari program tersebut.

Adapun model-model evaluasi program tersebut, sebagai berikut:[11]

a. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.
b. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven.
c. *Formatif-Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven.
d. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
e. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
f. *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan pada "kapan" evaluasi dilakukan.

[11] Arikunto, Suharsimi & Safruddin Abdul Jabbar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. h. 24

g. *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam.

h. *Discrepancy Model*, dikembangkan oleh Provus.

Dari beberapa model evaluasi program di atas, peneliti memilih model evaluasi CIPP.

Model evaluasi CIPP dalam pelaksanaannya lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Daniel Stuffleabem.

CIPP ialah singkatan dari *Context evaluation* (evaluasi terhadap konteks), *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan), *Process evaluation* (evaluasi terhadap proses) dan *Product evaluation* (evaluasi terhadap hasil).[12]

Keempat singkatan dari CIPP tersebut itulah yang menjadi komponen evaluasi. Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Tujuannya adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) didalam membuat keputusan.

Model CIPP ialah model evaluasi yang melihat progam yang dievaluasi sebagai sebuah sistem. Oleh sebab itulah, peneliti menggunakan model evaluasi ini dikarenakan dengan model ini peneliti akan menjadikan progam sebagai sebuah sistem yang akan mengkaji terkait contex, input,

[12] Arikunto, Suharsimi & Safruddin Abdul Jabbar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. h. 29

process, dan product dari evaluasi progam pendidikan bahasa Arab di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Berikut saya uraikan komponen-komponen dari model Evaluasi CIPP:

a. *Context evaluation*

Konteks disini diartikan yaitu situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan.

Tujuan evaluasi konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekutan dan kelemahan yang dimilki evaluan. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan ini, evaluator akan dapat membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program, dan merumuskan tujuan program. Sehingga dapat memberikan arah perbaikan yang diperlukan.[13]

Arikunto dan Jabar menjelaskan bahwa, evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.[14]

b. *Input evaluation*

Model evaluasi ini meliputi kegiatan pendeskripsian masukan dan sumberdaya program, perkiraan untung rugi, dan melihat alternatif prosedur dan strategi apa yang perlu disarankan dan dipertimbangkan.

---

[13] Tayibnapis, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. h. 14

[14] Arikunto, Suharsimi & Safruddin Abdul Jabbar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. h. 29

Tujuan utama evaluasi ini adalah untuk mengaitkan tujuan, konteks, input, proses dengan hasil program. Evaluasi ini juga untuk menentukan kesesuaian lingkungan dalam membantu pencapaian tujuan.

Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan. Bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya.[15]

c. *Process evaluation*

Evaluasi proses dalam model CIPP diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada "apa" (what) kegiatan yang dilakukan dalam program, lalu "siapa" (who) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, "kapan" (when) kegiatan akan selesai.

Evaluasi ini membantu mengimplementasikan keputusan. Sampai sejauh mana rencana telah diterapkan. Apa yang harus direvisi?

d. *Product evaluation*

Evaluasi produk diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Evaluasi produk

[15] Tayibnapis, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. h. 14

untuk menolong keputusan Pertanyaan-pertanyaan yang bisa diajukan antara lain:

Apakah tujuan-tujuan yang ditetapkan sudah tercapai? Apa yang dilakukan setelah program berjalan.[16]

3. Tujuan Evaluasi Program

Ada beberapa tujuan evaluasi program, antara lain untuk:[17]

a. Memperoleh landasan bagi pertimbangan akhir masa kerja, capaian apa yang telah dicapai dan apa yang belum. Apa yang perlu mendapat catatan dan perhatian khusu.
b. Menjamin proses kerja yang efektif dan efisien yang berimplikasi pada penggunaan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan ekonomis.
c. Memperoleh informasi yang jelas tentang faktor-faktor yang menghambat.

Arikunto menyatakan, bahwa setelah evaluasi program dilakukan, ada empat alternatif kebijakan yang bisa diambil oleh kepala madrasah/sekolah, yaitu:[18]

a. Melanjutkan program. Ini didasarkan pada data-data atau informasi yang terkumpul menunjukkan bahwa program tersebut sangat bermanfaat, mempercepat tercapainya tujuan

[16] Tayibnapis, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. h. 14
[17] Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. h. 413
[18] Arikunto, Suharsimi. 2013. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan *(Edisi 2).* Jakarta: Bumi Aksara. h. 327, Lihat juga: Arikunto & Jabbar. 2004. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara. h. 8-9

lembaga, dan pelaksanaannya pun lancar tanpa hambatan. Sehingga kualitas pencapaiannya tinggi.

b. Melanjutkan program tapi dengan penyempurnaan atau catatan. Sebab program ini dirasakan bermanfaat namun diketahui pelaksanaannya kurang lancar sehingga capaian tujuannya kurang tinggi. Kondisi seperti ini yang perlu diperhatikan adalah proses pelaksanaannya.

c. Merevisi program. Hal ini karena diketahui bahwa kemanfaatan hasil program kurang baik. Sehingga perlu dilakukan perencanaan yang lebih baik dan matang. Dalam hal ini yang perlu direvisi adalah tujuan program.

d. Program dihentikan. Sebab berdasarkan data yang ada, hasil dari program ini sangat kurang. Juga, proses pelaksanaanya yang banyak hambatan.

Implementasi program harus senantiasa dilakukan evaluasi supaya diketahui sudah sejauh mana capaian tujuan telah dicapai. Tanpa adanya evaluasi, semua program yang telah dilaksanakan tidak akan terlihat efektifitasnya. Sehingga, jika pemegang keputusan jika mengambil dan memutuskan kebijakan berikutnya, maka keptusannya tidak didasarkan pada data.[19] Dampak selanjutnya, capaian-capaian yang diharapkan bisa semakin minim atau tidak ada capaian sama-sekali. Atau bahkan sebaliknya.

[19] Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. h. 413

4. Objek Evaluasi Program

Komponen yang dievaluasi disebut juga sasaran atau obyek evaluasi. Berikut ini kami uraikan tentang obyek evaluasi program:

a. Kurikulum

Kurikulum merupakan menu dalam pembelajaran. Kurikulum yang baik berimplikasi positif terhadap proses dan hasil pendidikan. Untuk mengetahui sejauh mana hasil dan proses yang berlangsung dalam pendidikan, harus senantiasa dievaluasi. Sehingga dengan evaluasi akan tercapai harapan-harapan yang dikehendaki oleh lembaga, peserta didik, dan masyarakat.[20]

Sasaran yang perlu dievaluasi dari komponen kurikulum, antara lain, kejelasan pedoman untuk dipahami, materi, penyajian materi, buku referensi.

b. Pendekatan dan metode

Pada bagian ini merupakan kegiatan guru untuk melihat kembali pendekatan, strategi dan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada para peserta didik. Apakah sesuai atau tidak dengan kondisi peserta didik dan juga dengan materi yang disampaikan. Karena itu, perlu adanya kegiatan evaluasi terhadap pendekatan dan metodenya.

[20] Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan* .... h. 413

c. Sarana

Di samping komponen materi dan metode yang perlu dievaluasi, sarana pun penting untuk dilakukan evaluasi. Sarana meliputi alat dan media yang digunakan dalam pembelajaran atau penyampaian materi ajar. Hal ini diperlukan supaya guru mengetahui alat apa yang dibutuhkan, medianya ada atau tidak. Sehingga pelaksanaan program berjalan secara baik dan lancar.

Sasaran dari evaluasi sarana adalah antara lain, kelengkapannya, jenisnya, kemudahannya baik dalam tataran penggunaannya atau memperolehnya.[21]

d. Lingkungan

Lingkungan dalam pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu lingkungan berupa manusia dan lingkungan yang berupa selain manusia.

Lingkungan manusia adalah mereka yang hidup disekitar peserta didik. Mulai dari kepala sekolah, guru dan karyawan, dan teman-temanya. Sedangkan yang bukan manusia segala hal yang berada di sekitar para peserta didik.[22] Baik lingkungan manusia, maupun yang bukan manusia, masing-masing memiliki pengaruh terhadap peserta didik, baik disengaja atau tidak.

Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap lingkungan dimana tempat peserta didik belajar dan tinggal.

---

[21] Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan* .... h. 414
[22] Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan* .... h. 414

e. Peserta didik

Peserta didik merupakan subjek dalam pendidikan. Dia lah yang akan menerima materi. Penerimaan mereka terhadap materi sangat beragam. Hal tersebut karena latar belakang yang berbeda-beda. Aspek kecerdasan emosional dan sosial yang berbeda dapat mempengaruhi kecepatan mereka dalam menerima materi.[23]

Untuk mengetahui keragaman latar belakang mereka harus dilakukan evaluasi oleh guru. Sehingga, program-program yang dibuat harus mempertimbangkan kondisi peserta didik yang akan menerima dan menjalankan program tersebut.

f. Pendidik

Pendidik merupakan komponen penting dalam pendidikan. Pendidiklah yang akan melakukan dan menjalan pembelajaran terhadap peserta didiknya.[24] Oleh karena itu, mereka harus memiliki kemampuan dibidang pendidikan.

Walau demikian, pendidik tetaplah manusia yang pasti memiliki kekurangan. Oleh sebab itu, diperlukan evaluasi terhadap kinerjanya supaya dapat meningkatkan kualitas keilmuan dalam mendidik.

---

[23] Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan* .... h. 415
[24] Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan* .... h. 415

B. Program Pendidikan Bahasa Arab

1. Definisi

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, bahwa program adalah rangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Maka program pendidikan bahasa arab di sini dimaksudkan semua rangkaian program kegiatan terkait pengembangan bahasa Arab yang direncanakan oleh Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Urgensi Belajar Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa mayor di dunia yang dituturkan oleh lebih dari 200.000.000,- (dua ratus juta) umat manusia dan digunakan secara resmi oleh 20 negara.[25]

Di Barat, peminat bahasa Arab semakin meningkat. Di Amerika, hampir tidak ada perguruan tinggi yang tidak menjadikan bahasa arab sebagai salah satu mata kuliah, termasuk perguruan Katolik atau Kristen. Di afrika, bahasa ini dituturkan dan menjadi bahasa pertama di negara-negara semacam Mauritania, Maroko, Al-Jazair, Libya, Mesir, dan Sudan. Bahkan bahasa Arab juga merupakan bahasa orang-orang India Utara, sebagian orang Turki, Iran, dan, Spanyol.[26]

Realita di atas dapat dipahami, di samping bahasa Arab sebagai bahasa Internasional, juga sebagai bahasa kitab suci umat Islam se dunia. Sejak bahasa arab ditakdirkan oleh Allah menjadi bahasa Al-Qur'an,

---

[25] Arsyad, Azhar. 2010. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya: beberapa pokok pikiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. cet. III. h. 1

[26] Arsyad, Azhar. 2010. *Bahasa Arab* .... h. 2

semua pengamat, baik Barat maupun orang Muslim Arab, menganggapnya sebagai bahasa yang memiliki standar ketinggian dan keelokan linguistik tertinggi yang tiada taranya (the supreme standar of lingusitic exellence and beauty).[27]

Bahasa Arab dikatakan sebagai bahasa terluas dan terkaya, serta terdalam kandungan, deskripsi dan pemaparannya.[28]

اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ أَوْسَعُ مِنَ اللُّغَةِ وَأَغْنَاهَا وَأَدَقُّهَا تَصْوِيْرًا

> "Bahasa Arab merupakan bahasa terluas, terkaya (kandungan), dan terdetil deskripsinya."

Sementara dalam pandangan Ibnu Taimiyah, bahwa bahasa Arab mempunyai pengaruh signifikan terhadap akal, agama dan akhlak seseorang.[29] Sebagaimana statemennya berikut ini:

وَاعْلَمْ أَنَّ اعْتِبَارَ اللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ يُؤَثِّرُ فِي الْعَقْلِ وَالْخُلُقِ وَالدِّيْنِ تَأْثِيْرًا قَوِيًّا ...

Pandangan beliau semakna dengan firman Allah swt. Dalam surat Az-Zukhruf ayat 3:

> "*Sesungguhnya kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya*."

Oleh karena itulah, orang yang hendak memahami hukum-hukum Islam dengan baik harus menguasai bahasa Arab. Sebab, sejatinya bahasa

---

[27] Arsyad, Azhar. 2010. *Bahasa Arab* .... h. 6

[28] Shadiq bin Abdurrazzaq, Musthafa. *Tarikh Adab al-Arab*. Dar al-Kutub al-Arabi. h. 168.

[29] Khalid bin Hamid al-Hazimi. 1424 H. *Al-Atsat al-Tarbawiyyah Li Dirasah al-Lughah al-Arabiyyah*. Al-Jami'ah al-Islamiyyah bi al-Madinah al-Munawwarah. h. 506

selain bahasa Arab tidak dapat diandalkan untuk memberikan kejelasan dan kepastian makna yang dikandung dalam Al-Qur'an.

Pembelajaran bahasa Arab dimaksudkan untuk mempelajari agama Islam dari sumbernya yang utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa untuk memahami keduanya dibutuhkan penguasan atau keterampilan dalam bahasa Arab. Dalam konteks ini bahasa arab sebagai alat untuk sampai pada tujuan, yaitu dapat memahami Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw.